

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil Analisis dari penelitian kuantitatif tentang Hubungan Intensitas Paparan Konten Komedi “*Mutant*” di YouTube Tretan Universe terhadap Pembentukan Stigma Penyandang Disabilitas pada Generasi Z di Kota Bandung disajikan sebagai berikut.

5.1.1 Intensitas Paparan Konten “*Mutant*” di YouTube Tretan Universe

Berdasarkan hasil analisis terhadap responden Generasi Z di Kota Bandung. Konten “*Mutant*” di kanal Tretan Universe telah berhasil menjadi bagian integral dari konsumsi digital harian Generasi Z di Kota Bandung. Tayangan ini tidak hanya menarik perhatian secara konsisten, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan kognitif melalui paduan dark humor dan tema sosial yang kuat. Penekanan pada representasi penyandang disabilitas dan kesetaraan sosial dalam narasi “*Mutant*” memicu refleksi mendalam serta interaksi aktif baik melalui pemahaman nilai yang disampaikan maupun partisipasi digital seperti komentar dan berbagi konten. Dengan demikian, “*Mutant*” tidak sekadar menghibur, melainkan juga menumbuhkan kesadaran dan empati audiens terhadap isu-isu sosial yang relevan. *Dark Humor* atau *Crip Humor* yang merupakan bentuk dari penyimpangan nilai dan norma, kreator dapat menjaga batasannya dan menjadikannya sebagai bentuk mekanisme kritik terhadap isu disabilitas dengan bentuk kesetaraan antara penyandang disabilitas dan non penyandang disabilitas.

Tingginya tingkat keterlibatan Generasi Z terhadap konten seperti “*Mutant*” menunjukkan adanya potensi yang besar untuk memperluas pengaruh media digital sebagai sarana edukasi sosial. Media hiburan yang menggabungkan unsur humor dengan pesan-pesan sosial ini dapat menjadi platform efektif dalam menyebarkan informasi dan membentuk sikap positif terhadap isu-isu seperti disabilitas dan kesetaraan. Oleh karena itu, para kreator konten dan pemangku kepentingan di bidang media sebaiknya

mengoptimalkan peluang ini dengan menghasilkan lebih banyak konten yang bermuatan pesan sosial, sehingga media digital tidak hanya menjadi medium hiburan tetapi juga alat untuk mengedukasi dan mengubah persepsi masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini menegaskan pentingnya keberlanjutan pengembangan konten yang mampu menyatu antara hiburan dan pendidikan, guna menciptakan audiens yang tidak hanya terhibur, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih inklusif, empatik, dan kritis terhadap berbagai isu sosial yang ada.

5.1.2 Pembentukan Stigma Penyandang Disabilitas pada Generasi Z Kota Bandung

Berdasarkan hasil analisis terhadap responden, sebagian besar Generasi Z di Kota Bandung memiliki persepsi positif terhadap penyandang disabilitas setelah menonton konten “*Mutant*” dari kanal YouTube Tretan Universe. Responden menunjukkan penerimaan yang tinggi terhadap kemandirian, kreativitas, dan kemampuan sosial penyandang disabilitas. Mereka percaya bahwa penyandang disabilitas mampu hidup mandiri dan menjalani aktivitas sehari-hari layaknya orang pada umumnya. Selain itu, mayoritas responden mengapresiasi kreativitas dan potensi unik yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Sikap inklusif dan penerimaan sosial juga sangat kuat, menandakan adanya pergeseran paradigma dari stigma negatif berbasis prasangka dan belas kasihan menuju penghargaan atas kapabilitas dan otonomi individu penyandang disabilitas. Namun demikian, keberadaan kelompok dengan tingkat stigma tinggi, meskipun kecil, menunjukkan bahwa stereotip dan prasangka masih bertahan pada sebagian individu, terutama terkait dengan sensitivitas terhadap humor atau dark jokes dalam konten digital hal tersebut disebabkan oleh faktor lain seperti salah satunya konten “*supercrip*” yang menitik beratkan posisi penyandang disabilitas sebagai “yang lain”.

Konten ini memiliki potensi besar sebagai media edukasi sosial yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai kesetaraan dan inklusivitas. Dengan penggunaan humor yang tepat serta keseimbangan peran antara tokoh

Rifky Permana, 2025

HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI “MUTANT” DI YOUTUBE TRETAN UNIVERSE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyandang disabilitas dan non-penyandang disabilitas, konten ini mampu menarik minat generasi muda sekaligus menyampaikan pesan inklusif secara ringan namun bermakna. Pendekatan kreatif melalui media digital seperti ini sangat efektif dalam membentuk pemahaman yang lebih terbuka dan inklusif di kalangan penonton. Namun, penggunaan humor harus tetap diperhatikan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau rasa tidak nyaman, mengingat masih ada sebagian kecil audiens yang terpengaruh oleh stigma atau stereotip. Keberhasilan “*Mutant*” menunjukkan peluang besar untuk mengembangkan konten serupa yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik masyarakat tentang pentingnya kesetaraan dan pemberdayaan penyandang disabilitas. Selain itu, temuan ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan pelaku media dalam merancang strategi komunikasi yang menekankan penghormatan dan pengakuan terhadap penyandang disabilitas, sehingga stigma negatif dapat terus ditekan dan inklusi sosial dapat terwujud secara berkelanjutan.

5.1.3 Perbedaan dalam Persepsi Stigma terhadap Penyandang Disabilitas antara Kelompok Sering dan Jarang Menonton Konten “*Mutant*”

Berdasarkan hasil analisis, menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam persepsi stigma terhadap penyandang disabilitas antara kelompok responden yang sering dan yang jarang menonton konten “*Mutant*”. Responden yang lebih sering menyaksikan konten “*Mutant*” memiliki rata-rata peringkat stigma yang lebih rendah dibandingkan dengan yang jarang menonton. Ini menunjukkan bahwa paparan rutin terhadap representasi penyandang disabilitas yang setara dan aktif dalam media digital berkontribusi pada penurunan stigma sosial.

Secara teoritis, hasil ini selaras dengan gagasan Goffman tentang stigma, di mana media digital mampu memperkecil jarak sosial melalui penciptaan pengalaman kontak simbolik yang berulang yang memiliki peran narasi terhadap penyandang disabilitas dengan menunjukkan *actual social identity* secara berulang menggeser *virtual social identity* audiens.

Teori kultivasi Gerbner juga menegaskan bahwa paparan media yang

konsisten dapat membentuk pola pikir dan nilai sosial baru, di mana norma inklusif terhadap penyandang disabilitas menjadi sesuatu yang dianggap wajar dan diharapkan dalam masyarakat.

Pendekatan berbasis media digital dapat dimanfaatkan secara lebih luas untuk menyampaikan pesan-pesan inklusif dan membongkar stereotip negatif yang masih melekat pada penyandang disabilitas. Konten kreatif seperti “*Mutant*” bisa menjadi contoh bagaimana edukasi sosial dapat dilakukan dengan cara yang ringan namun berdampak. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dan masyarakat umum untuk meningkatkan literasi media terkait penyajian penyandang disabilitas agar representasi yang setara dan inklusif semakin dikenal luas, sehingga stigma negatif dapat ditekan. Media massa dan digital juga perlu berperan aktif dengan memproduksi konten yang tidak hanya menampilkan penyandang disabilitas sebagai objek empati, tetapi sebagai subjek yang memiliki suara, agensi, dan partisipasi dalam kehidupan sosial, sehingga dapat mengubah pola pikir audiens menuju masyarakat yang lebih inklusif. Selain itu, kebijakan yang mendorong akses dan peluang bagi penyandang disabilitas untuk berperan sebagai kreator maupun subjek di media harus diprioritaskan agar perubahan persepsi dapat berlangsung secara berkelanjutan. Komunitas penyandang disabilitas dan aktivis pun perlu terus memperluas kampanye dan representasi positif di berbagai platform digital agar audiens semakin banyak yang terpapar pada gambaran penyandang disabilitas yang inklusif, sehingga pembentukan norma baru yang menghargai keberagaman dapat lebih cepat terwujud di masyarakat. Dengan demikian, intensitas menonton konten inklusif seperti “*Mutant*” dapat menjadi salah satu faktor penentu dalam mengurangi stigma dan memperkuat nilai-nilai inklusif yang berdampak positif bagi kehidupan sosial penyandang disabilitas secara luas.

5.1.4 Hubungan antara Intensitas Paparan Konten “*Mutant*” dengan Persepsi Stigma terhadap Penyandang Disabilitas pada Generasi Z Kota Bandung

Berdasarkan hasil analisis, menemukan bahwa semakin sering seseorang menonton konten “*Mutant*” di kanal YouTube Tretan Universe, semakin besar kecenderungannya untuk memiliki pandangan yang lebih terbuka dan tidak diskriminatif terhadap penyandang disabilitas. Tayangan ini tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang setara dan mampu berinteraksi secara aktif dalam kehidupan sosial. Melalui gaya penyampaian yang santai, penuh humor, dan melibatkan penyandang disabilitas sebagai subjek yang setara, “*Mutant*” memberikan ruang bagi penonton untuk melihat penyandang disabilitas apa adanya bukan sebagai sosok yang patut dikasihani maupun dipuja berlebihan. Interaksi yang natural, termasuk lelucon dan candaan yang saling membalas, menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki kepribadian, agensi, dan keberdayaan yang tidak kalah dengan kelompok lainnya. Hal ini memicu perubahan cara pandang penonton, dari yang semula terjebak pada gambaran lama, menjadi lebih inklusif dan manusiawi.

Secara teoritis, Konten “*Mutant*” melawan dari konsep orang yang terstigma cenderung menutupkan kesan buruknya, dengan secara jelas memunculkan *actual social identity* yang menggeser *virtual social identity*. Hasil ini selaras dengan gagasan Goffman tentang stigma, di mana media digital mampu memperkecil jarak sosial melalui penciptaan pengalaman kontak simbolik yang berulang yang memiliki peran narasi terhadap penyandang disabilitas yang secara umumnya masyarakat berpatok terhadap *virtual social identity* yang melekat pada masyarakat umum sedari dulu. Teori kultivasi Gerbner juga menegaskan bahwa paparan media yang konsisten dapat membentuk pola pikir dan nilai sosial baru, di mana norma inklusif terhadap penyandang disabilitas menjadi sesuatu yang dianggap wajar dan diharapkan dalam masyarakat. Walaupun, konten “*Mutant*”

Rifky Permana, 2025

HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI “MUTANT” DI YOUTUBE TRETAN UNIVERSE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki *Dark Humor* yang menjadi daya jual yang memiliki persepsi negatif dari masyarakat awam, dengan penutur dan menempatkan disabilitas menjadi peran yang setara membuat efek negatif tersebut diredam. Dengan begitu, konsep konten “*supercrrips*” tidak sesuai dengan semua penyandang disabilitas, karena pada dasarnya lebih ingin dihargai dibandingkan dengan dikasihani oleh masyarakat luas.

Pendekatan media seperti “*Mutant*” dapat dimanfaatkan secara lebih luas dalam upaya membangun masyarakat yang menghargai keberagaman. Konten yang menyajikan penyandang disabilitas secara realistis dan setara perlu diperbanyak, baik di platform YouTube, televisi, maupun media sosial lainnya. Oleh karena itu, pembuat konten, tokoh media, maupun pengambil kebijakan perlu memberi perhatian serius pada cara penyajian isu disabilitas agar dapat mendorong masyarakat yang semakin inklusif, adil, serta reflektif terhadap realitas keberagaman sosial. Produksi konten yang sensitif dan konstruktif terhadap isu disabilitas bukan hanya merupakan bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga strategi jangka panjang dalam membangun masyarakat yang berkeadilan sosial dan menghargai kemanusiaan dalam segala bentuknya.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi baik secara teoretis maupun praktis terkait dinamika stigma terhadap penyandang disabilitas di kalangan Generasi Z yang terpapar konten hiburan digital, khususnya tayangan “*Mutant*” di kanal YouTube Tretan Universe.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa stigma sosial terhadap penyandang disabilitas belum sepenuhnya hilang, melainkan mengalami pergeseran dari bentuk yang kasat mata menuju stigma yang lebih halus atau laten. Hal ini menunjukkan bahwa paparan media digital mampu membentuk wacana baru mengenai kesetaraan dan peran sosial penyandang disabilitas, tetapi belum secara total menghapus bias yang telah mengakar. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi media dan disabilitas dengan menyoroti peran konten

digital sebagai arena simbolik yang dapat membongkar sekaligus mereproduksi stigma.

Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya peran kolaboratif antara kreator konten, lembaga pendidikan, dan organisasi disabilitas dalam menghadirkan narasi yang lebih inklusif. Konten hiburan tidak hanya diposisikan sebagai konsumsi semata, melainkan juga sebagai sarana pendidikan sosial. Hal ini menuntut adanya pengelolaan konten yang memperhatikan sensitivitas budaya, termasuk pengembangan literatur mengenai *dark humor* yang tidak bersifat ofensif.

Selain itu, temuan ini menekankan urgensi peningkatan literasi media pada Generasi Z agar mereka mampu membedakan humor satir dari humor yang diskriminatif. Literasi tersebut penting agar audiens tidak sekadar menjadi konsumen pasif, tetapi dapat berperan sebagai subjek kritis yang mampu menilai dan menginterogasi representasi media.

Implikasi lain yang muncul adalah perlunya intervensi berkelanjutan berbasis media digital untuk mempercepat proses destigmatisasi. Meskipun mayoritas responden menunjukkan sikap netral hingga positif, posisi mereka masih berada pada tahap transisi. Hal ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk merumuskan strategi intervensi sosial berbasis konten digital yang lebih progresif, empatik, dan berorientasi pada transformasi budaya menuju masyarakat yang lebih inklusif.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran untuk beberapa pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya menggali lebih dalam mengeksplorasi variabel mediasi seperti empati dan pengalaman langsung guna memperdalam pemahaman efek kultivasi media digital terhadap sikap inklusif untuk mengetahui batasan-batasan ataupun penggunaan *Dark Humor* maupun *Crip Humor* yang wajar pada masyarakat umum maupun tingkatan usia tertentu. Selain itu, mencari pendekatan yang

Rifky Permana, 2025

HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI "MUTANT" DI YOUTUBE TRETAN UNIVERSE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih sesuai dengan budaya Indonesia. Dengan begitu dapat ditemukan pendekatan yang lebih baik dibandingkan menggunakan komedi karena merupakan bentuk sensitif, dikarenakan tidak semua orang menerima konsep tersebut.

2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, penelitian ini menyarankan untuk mendampingi anak dalam mengonsumsi konten hiburan digital seperti “*Mutant*”, dengan cara meningkatkan literasi media keluarga, membuka ruang diskusi kritis mengenai makna humor dan pesan kesetaraan, serta memberikan teladan sikap inklusif dalam interaksi sosial sehari-hari. Orang tua juga dapat mengarahkan anak untuk lebih selektif dalam memilih tontonan yang menampilkan keberagaman secara positif, sehingga paparan konten tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai empati, kesetaraan, dan penghargaan terhadap penyandang disabilitas.

3. Bagi Masyarakat

Peneliti menyarankan agar masyarakat dari kalangan berbagai generasi, meningkatkan kesadaran kritis terhadap representasi penyandang disabilitas dalam konten hiburan. Sikap empatik dan penerimaan sosial perlu ditumbuhkan melalui interaksi langsung maupun melalui literasi media. Penonton hendaknya tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mampu memilah dan mengevaluasi pesan sosial yang tersirat dalam konten digital yang dikonsumsi sehari-hari. Sikap tersebut juga untuk membangun inklusivitas dalam hidup bermasyarakat

4. Konten kreator atau influencer

Peneliti menyarankan agar konten kreator, termasuk Tretan Universe dan pihak-pihak lain yang memproduksi konten dengan melibatkan penyandang disabilitas, menyusun narasi yang tidak bersifat mengeksploitasi atau menstereotipkan. Humor yang digunakan sebaiknya diarahkan pada pembongkaran stigma, bukan penguat prasangka sosial. Representasi penyandang disabilitas perlu ditampilkan secara setara, aktif, dan berdaya, bukan semata sebagai objek hiburan atau belas kasihan.

Rifky Permana, 2025

HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI “MUTANT” DI YOUTUBE TRETAN UNIVERSE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Platform media sosial

Platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok diharapkan menyediakan pedoman konten inklusif yang jelas, serta fitur pelaporan untuk konten yang dianggap merendahkan kelompok rentan. Selain itu, algoritma penyajian konten juga perlu diarahkan untuk mendukung konten edukatif dan narasi positif seputar keberagaman sosial, termasuk isu disabilitas.

6. Lembaga penyiaran

Peneliti menyarankan agar lembaga penyiaran, baik yang konvensional maupun digital, berperan aktif dalam menghadirkan program yang mendidik publik mengenai keberagaman dan kesetaraan. Lembaga ini juga perlu mengembangkan kebijakan editorial yang mencegah penyebaran stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, termasuk melalui format hiburan seperti talk show, drama, atau dokumenter.

7. Pemerintah

Peneliti menyarankan agar pemerintah, melalui kementerian terkait seperti Kemenkominfo dan Kementerian Sosial, memperkuat regulasi serta program edukasi publik tentang hak penyandang disabilitas. Pemerintah juga dapat menggandeng kreator konten dan tokoh publik untuk menjalankan kampanye kesetaraan yang menjangkau Generasi Z secara langsung melalui kanal digital yang relevan.

8. Lembaga advokasi disabilitas

Lembaga advokasi disabilitas diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan konten kreator untuk melakukan kurasi konten serta pendampingan produksi. Dengan keterlibatan aktif dalam proses kreatif, representasi penyandang disabilitas dapat diarahkan pada bentuk yang lebih adil, berdaya, dan membangun pemahaman publik yang lebih baik. Selain itu, lembaga advokasi juga dapat mendorong kampanye sosial berbasis testimoni atau pengalaman penyandang disabilitas sendiri.

9. Pendidik

Peneliti menyarankan agar pendidik, baik di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi, memasukkan isu disabilitas dan representasinya di media dalam kurikulum pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran atau mata kuliah yang membahas keberagaman sosial, literasi media, dan sosiologi. Diskusi reflektif dan studi kasus berbasis konten populer seperti “*Mutant*” dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran dan sensitivitas siswa atau mahasiswa terhadap isu inklusi.